



PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) PADA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Putu Putra Adnyana^{*1}, Runimeirati^{*2}

¹Universitas Megarezky (Student Author)

²Universitas Megarezky (Lecturer Author)

Email: runimeirati@gmail.com²

Abstract

The application of NHT (Number Head Together) learning on speaking skills through discussion activities for class XI students at SMK Kristen Palopo. This type of devotion is experimental. Sampling in this service is purposive sampling. The technique used to collect data in this service is the initial test technique and the final test. The collected data was then analyzed using descriptive statistical techniques and inferential statistics. Based on the results of descriptive statistical analysis, it showed that there was an increase in the results of the pretest and posttest, namely speaking ability before the application of the NHT learning model (Number Head Together) obtained an average score of 61.00 with a standard deviation of 5.51 and speaking ability after application (Number Head Together). NHT was categorized as high with an average score of 80.16 with a standard deviation of 3.92. This is evidenced by the scores of students who reach 75 and above are categorized as complete and scores <75 and below are incomplete. The results showed that the application of the NHT (Number Head Together) learning model was able to be applied to speaking skills through discussion activities for Class XI students at SMK Kristen Palopo.

Keywords: Talk, Discussion, and NHT

Abstrak

Penerapan pembelajaran (*Number Head Together*) NHT pada keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi siswa kelas XI SMK Kristen Palopo. Jenis pengabdian ini adalah eksperimen. Pengambilan sampel dalam pengabdian ini adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pengabdian ini adalah teknik tes awal dan tes akhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistika deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* yaitu kemampuan berbicara sebelum penerapan Model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT diperoleh skor rata-rata 61,00 dengan standar deviasi 5,51 dan kemampuan berbicara setelah penerapan (*Number Head Together*) NHT dikategorikan tinggi dengan skor rata-rata 80,16 dengan standar deviasi 3,92. Hal ini dibuktikan dari nilai siswa yang mencapai ≥ 75 ke atas kategorikan tuntas dan nilai <75 ke bawah tidak tuntas. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT mampu diterapkan pada keterampilan berbicara melalui kegiatan diskusi Siswa Kelas XI SMK Kristen Palopo.

Kata kunci: Bicara, Diskusi, dan NHT

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar maka komunikasi dapat terganggu (Chaer, 2006:1).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thompson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa

merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa.

Setiap kegiatan belajar mempunyai sasaran atau tujuan yang bertahap atau berjenjang. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi sejumlah komponen, antara lain: tujuan pembelajaran; bahan ajar; siswa yang menerima pelayanan belajar; guru; metode dan pendekatan; situasi; dan evaluasi kemajuan belajar.

Secara khusus, dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator, dan lain-lain. Guru hendaknya memahami segenap aspek pribadi anak didik seperti: 1) kecerdasan dan bakat khusus; 2) prestasi sejak permulaan sekolah; 3) perkembangan jasmani dan kesehatan; 4) kecendrungan emosi dan karakternya; 5) sikap dan minat belajar; 6) cita-cita; 7) kebiasaan belajar dan bekerja; 8) hobi dan penggunaan waktu senggang; 9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah; 10) latar belakang keluarga; 11) lingkungan tempat tinggal; serta 12) sifat-sifat khusus dan kesulitan belajar peserta didik.

Keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). (Tarigan 2013:1). Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

Faktor-faktor tersebut mendorong peneliti akan menyediakan alternatif untuk melatih bakat siswa dalam berbicara. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa maupun guru saat mengajar di sekolah. Berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara tersebut, maka model pembelajaran yang akan diterapkan adalah (*Number Head Together*) NHT dengan metode diskusi.

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka “model belajar mengajar” adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi

perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dewel dalam Joyce dan Weil (1986:1) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).

(*Numbered Heads Together*) NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) (dalam Majid, 2016:192) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. (*Numbered Heads Together*) NHT adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Ratna (1988) (dalam Majid, 2016:173) berdasarkan penelitian Piaget yang pertama, dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Manfaat pembelajaran kooperatif yaitu: 1) memberikan alternative kesempatan untuk berinteraksi antar sesama siswa; 2) menunjukkan area pembelajaran dan mengembangkan bahasa dengan kerangka kerja yang mengorganisasikan siswa; 3) memberikan variasi cara-cara meng-organisasikan siswa dalam pembelajaran guna meningkatkan kesempatan pada siswa secara individual dalam penguasaan materi pembelajaran. Ada tiga tujuan pembelajaran dengan model kooperatif, yaitu: (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (3) pengembangan keterampilan social.

Model pembelajaran kooperatif tipe (*Numbered Heads Together*) NHT dalam tipe ini siswa dapat belajar secara berkelompok, bekerjasama untuk menyatukan ide-ide yang dimiliki siswa dan berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas yang akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran sebagaimana menurut Huda (2012: 138) yang mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut : (1) Dikembangkan oleh Russ Frank, (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, (3) Meningkatkan semangat kerjasama siswa, (4) Dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Killen (1998) (dalam Majid, 2016:200) tujuan utama metode ini adalah untuk

memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

METODE PELAKSANAAN

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa, karena berbicara merupakan salah satu bentuk wujud lisan dalam berkomunikasi. Penguasaan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan juga dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, diskursus, keterampilan mendengarkan, dan lain lain. Proses berbicara merupakan suatu seni penyampaian pesan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam etika berbicara.

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di SMK Kristen Palopo pada siswa kelas XI berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung, suasana belajar siswa kurang kondusif. Siswa cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Pengabdian ini mengamati serta membrikan pengarahan bentuk komunikasi yang dilakukan guru yang masih satu arah yaitu pembelajaran masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu siswa juga merasa takut untuk menyampaikan pendapatnya. Memberikan pengarahan kepada Guru yang cenderung lebih fokus ke aspek keterampilan yang lain sehingga keterampilan berbicara siswa sangat kurang. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, pemilihan model atau metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis, menyebabkan hasil pembelajaran hanya bersifat hafalan, sehingga siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya.

PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Model Pembelajaran (*Numbered Head Together*) NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut:

1) Langkah 1: Penomoran

Guru membagi murid kedalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

2) Langkah 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada murid. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan.

3) Langkah 3: Berpikir bersama

Murid menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu.

4) Langkah 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian murid yang nomor sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Majid, 2016: 192).

Dilakukan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Ciri dari desain ini adalah adanya pretest sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. *One-Group Pretest-Posttest*

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

X : Perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model NHT berdasarkan pada berbicara.

O₂ : Hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (*Posttest*).

Populasi pada pelaksanaan pengabdian kali ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMK Kristen Palopo yang berjumlah 58 siswa yang tersebar ke dalam Lima kelas.

Tabel 2. Keadaan Populasi

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	XI Adm. Perkantoran	3	15	19
2	XI Akuntansi	0	7	7
3	XI TKJ	6	7	13
4	XI TKR	19	0	19
Jumlah		27	29	58

Sumber: Tata Usaha SMK Kristen Palopo



KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT nilai rata-rata siswa kelas XI SMK Kristen Palopo adalah 53,89 dengan kategori rendah. Terdapat 7 siswa (14,89%) yang memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 berjumlah 40 siswa (85,11%). Hasil dari pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT terhadap kemampuan berbicara siswa memperoleh hasil yang baik dilihat dari nilai rata-rata *posttest* 78,11 dengan kategori tinggi. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 37 siswa (78,72%) dan siswa yang memperoleh nilai < 75 berjumlah 10 siswa (21,28%) dari 47 jumlah sampel. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT pada keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Kristen Palopo. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran (*Number Head Together*) NHT mampu diterapkan oleh guru kedepannya pada keterampilan berbicara siswa khususnya pada kelas XI SMK Kristen Palopo.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Pt Rineka Cipta. Jakarta.
- Joyce dan Weil. 1986. *Model of Teaching*. Allyn and Bacon. Boston.
- Majid, A. 2016. *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Thompson, N. 2003. *Communication and Language*. Palgrave Macmillan. New York.